

Kajian Faktor Penghambat dan Pendorong Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Gresik

Feby Feni Damayanti ¹⁾, Wiwik Sri Utami ²⁾ Riyadi ³⁾, Niswatin ⁴⁾

1),2),3),4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka, khususnya di beberapa SMP di Kabupaten Gresik, beberapa guru kurang memahami konsep kurikulum merdeka. Sarana prasarana yang berada di sekolah juga masih kurang mendukung dalam aktivitas belajar. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan mengidentifikasi adanya faktor penghambat dan pendorong implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP se-Kabupaten Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *survey* melalui angket yang disebarakan kepada responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru-guru IPS di SMP sekabupaten Gresik yang telah melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan implementasi kurikulum merdeka. Analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif, kemudian data disajikan dengan mencari frekuensi relatif (persentase), yang dilakukan dengan menghitung data kemudian menyajikan distribusi frekuensi dalam bentuk grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor penghambat yang ditandai dengan nilai skor yang berada pada interval $165,5 < X \leq 176$. Kurangnya minat belajar IPS peserta didik, kurangnya peran pemerintah, kurangnya kompetensi dan pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka, perubahan sosial budaya dan kurangnya fasilitas sekolah merupakan faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP se-Kabupaten Gresik. Adanya faktor pendorong ditunjukkan nilai skor yang berada pada interval $378 < X$. Motivasi belajar IPS peserta didik, kreativitas guru IPS, inovasi guru IPS, kompetensi guru IPS, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah yang baik, dan lingkungan masyarakat merupakan Faktor pendorong dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP se-Kabupaten Gresik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Implementasi Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPS, Faktor Penghambat, Faktor Pendorong

Abstract

In carrying out the implementation of the independent curriculum, especially in several junior high schools in Gresik Regency, some teachers did not understand the concept of an independent curriculum. Facilities and infrastructure in schools are also still lacking in supporting learning activities. This is one of the factors that can hinder the implementation of the independent curriculum. This study aims to analyze the implementation and identify the presence of inhibiting and motivating factors in the implementation of the independent curriculum in social studies subjects in junior high schools throughout Gresik Regency. The method used in this research is descriptive quantitative research using survey methods through questionnaires distributed to respondents. The sample used in this study was social studies teachers at junior high schools in Gresik who had carried out the learning process based on the implementation of the independent curriculum. Data analysis was carried out using descriptive statistical methods, then data was presented by finding relative frequencies (percentages), which was done by calculating the data and then presenting the frequency distribution in graphical form. The results of this study indicate the existence of an inhibiting factor which is characterized by scores that are at intervals of $165.5 < X \leq 176$. The lack of interest in studying social studies among students, the lack of the government's role, the lack of competence and understanding of teachers regarding the independent curriculum, socio-cultural changes and the lack of school facilities are the inhibiting factors in the implementation of the independent curriculum in social studies subjects in junior high schools throughout Gresik Regency. The existence of a driving factor is indicated by a score that is in the interval $378 < X$. Students' social studies learning motivation, social studies teacher creativity, social studies teacher innovation, social studies teacher competence, family environment, good school environment, and community environment are driving factors in the implementation of the independent curriculum in social studies

subjects in junior high schools throughout Gresik Regency.

Keywords: *Independent Curriculum, Implementation of Independent Curriculum, Social Studies Learning, Inhibiting Factors, Pushing Factors*

How to Cite: Damayanti, F.F. dkk (2023). Kajian Faktor Penghambat dan Pendorong Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Gresik. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3(4): halaman 1 - 10

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam pendidikan diibaratkan sebagai jantung yang menentukan bagaimana kualitas pendidikan kedepannya (Munandar, 2017:55). Kurikulum pendidikan bersifat dinamis dan selalu dikembangkan untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Kemendikbudristek RI (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia) telah mengeluarkan kebijakan baru mengenai kurikulum pendidikan yang disebut sebagai kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dibentuk untuk memulihkan serta meningkatkan standar pembelajaran di Indonesia. Hal ini didasarkan pada permasalahan pendidikan di Indonesia yang tergolong rendah pada kualitas pendidikannya. Menurut *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018*, di mana Indonesia menempati urutan ke-74 dari 79 negara tentang mutu pendidikan (Hattarina, 2022:182). Data tersebut menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia yang masih sangat rendah dan jauh dari standar internasional. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari rendahnya keahlian peserta didik pada bidang matematika, IPA, dan literasi. Kesalahan metode dan arah kebijakan pendidikan menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merdeka adalah salah satu langkah besar yang digagas pemerintah sebagai program percepatan pembelajaran dan pemulihan pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka digagas oleh Kemendikbudristek RI sebagai upaya untuk meningkatkan standar pembelajaran serta menciptakan peserta didik yang kreatif dalam bidang studi pilihan mereka. Dengan kurikulum merdeka, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang sanggup mengestimasi tiap transformasi dinamika sosial. Pengembangan kepribadian handal sebagai pelajar Pancasila serta fokus pada mata pelajaran inti bersama ditekankan dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka secara universal dimaksudkan untuk menghasilkan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam, dimana konten pendidikan hendak dimaksimalkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk menggali potensi serta meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Supardan (2022;17) diartikan sebagai program pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang mempunyai keahlian dalam memahami serta mampu menganalisis suatu masalah dari berbagai macam sudut pandang secara komprehensif. Pendidikan IPS memiliki berbagai landasan, yakni landasan filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis kemanusiaan, politis, psikologis, dan landasan religius (Sapriya, 2009:16). Sumber serta materi untuk pembelajaran IPS dapat diambil dari dokumen serta aset sejarah, baik berupa benda berbentuk fosil, candi, bangunan, reruntuhan, maupun yang berupa tulisan (Nasution, 2018:61). Proses pembelajaran IPS di SMP harus menunjukkan keterpaduan dari kehidupan masyarakat dengan harapan agar pembelajaran IPS dapat lebih bermakna bagi peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari (Kinasih, 2022:51).

Pada Implementasi kurikulum-kurikulum terdahulu, pendidikan IPS dilakukan secara konseptual dan lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah. Hal ini menimbulkan peserta didik lebih cepat jenuh dikala proses pembelajaran IPS dan penyusutan ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran IPS. Sulistyosari (2022:67) mengatakan bahwa sebagian orang berpikir jika

pendidikan IPS hanya berisi materi hafalan bukan materi yang aplikatif dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum merdeka menghasilkan pendidikan yang merdeka untuk peserta didik, guna mewujudkan tujuan pendidikan IPS yang sebetulnya. Pada proses pembelajaran IPS dengan implementasi kurikulum merdeka ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menemukan materi satu arah serta mengikuti keinginan guru, akan tetapi guru juga harus bisa memahami potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik, sehingga peserta didik bisa lebih nyaman serta senang mengikuti aktivitas pembelajaran IPS.

Sesuai dengan Permendikbudristek No. 56 tahun 2022 yang memuat anjuran pelaksanaan kurikulum dalam rangka pemulihan pendidikan. Maka, kurikulum merdeka telah dilaksanakan pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, termasuk di SMP se-Kabupaten Gresik. Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka, terdapat faktor penghambat dan pendorong sehingga tercapainya tujuan kurikulum merdeka. Menurut Susanti (2023:57) “implementasi kurikulum merdeka secara ideal harus memiliki panduan yang jelas, sosialisasi, pendampingan, pembimbingan serta pengarahan yang penuh dari pihak pemerintah.” Dalam penelitian Susanti (2023:59), ditemukan masih banyak permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka, seperti kurangnya panduan yang jelas dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan konsep implementasi kurikulum merdeka yang telah digagas pemerintah.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan sebelumnya, pada pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 9 Gresik, peneliti menemukan beberapa faktor penghambat bagi pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 9 Gresik adalah beberapa guru yang masih kurang memahami konsep dari kurikulum merdeka serta sarana prasarana sekolah yang kurang mendukung aktivitas belajar. Dengan adanya faktor penghambat tersebut guru tetap berupaya untuk mengatasi kendala yang ada dengan menggunakan kreativitas dan inovasi yang menjadi faktor pendorong dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan penelitian kuantitatif serta termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (angket) kepada guru IPS di SMP se-Kabupaten Gresik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru IPS di SMP se-Kabupaten Gresik yang tergabung dalam MGMP IPS Gresik. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada tujuan penelitian, maka sampel yang digunakan yakni guru IPS di SMP se-Kabupaten Gresik sejumlah 31 orang dengan kriteria guru tersebut tergabung dalam MGMP IPS Gresik dan telah menerapkan implementasi kurikulum merdeka. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan mendatangi sekolah-sekolah dan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada guru di sekolah. Penelitian ini dilakukan di beberapa SMP di Kabupaten Gresik namun tidak dapat menjangkau SMP yang berada di Pulau Bawean Gresik. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen dengan uji coba responden yang kemudian dihitung menggunakan aplikasi SPSS agar instrumen yang digunakan dalam penelitian valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS

Faktor penghambat merupakan berbagai hal yang akan memunculkan pengaruh negatif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan dan hasil belajar yang didapatkan tidak tercapai dengan baik.

Tabel 1 Faktor Penghambat

Interval Skor	Kategori	F	%
$176 < X$	Sangat Baik	13	42
$165,5 < X \leq 176$	Baik	8	27
$155 < X \leq 165,5$	Cukup Baik	6	20
$144,4 < X \leq 155$	Tidak Baik	2	7
$X < 144,5$	Sangat Tidak Baik	1	4
Jumlah		31	100

Sumber: olahan peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa 42% (13 guru) memiliki pendapat yang sangat baik, 27% (8 guru) memiliki pendapat yang baik, 20% (6 guru) memiliki pendapat yang cukup baik, 7% (2 guru) memberikan pendapat tidak baik, dan 4% (1 guru) memberikan pendapat yang sangat tidak baik. Nilai rata-rata sebesar 172 berada pada interval skor $165,5 < X \leq 176$, maka dapat disimpulkan bahwa responden memiliki pendapat yang mengenai adanya faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP se-Kabupaten Gresik.

Tabel 2 Tanggapan Responden Mengenai Faktor Penghambat

No.	Indikator	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurangnya Minat Belajar IPS peserta didik	Sangat Setuju (SS)	27	87
		Setuju (S)	4	12
		Netral (N)	0	0
		Tidak Setuju (TS)	0	0
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0
Total			31	100
2	Kurangnya Kompetensi guru mengenai implementasi kurikulum merdeka	Sangat Setuju (SS)	9	29
		Setuju (S)	17	55
		Netral (N)	2	6,5
		Tidak Setuju (TS)	2	6,5
		Sangat Tidak Setuju (STS)	1	3
Total			31	100
3	Kurangnya Peran Pemerintah	Sangat Setuju (SS)	9	29
		Setuju (S)	14	45

		Netral (N)	6	19
		Tidak Setuju (TS)	0	0
		Sangat Tidak Setuju (STS)	2	7
Total			31	100
4	Perubahan Sosial Budaya	Sangat Setuju (SS)	17	55
		Setuju (S)	11	35
		Netral (N)	1	3
		Tidak Setuju (TS)	0	0
		Sangat Tidak Setuju (STS)	2	7
Total			31	100
5	Kurangnya Fasilitas Sekolah	Sangat Setuju (SS)	3	10
		Setuju (S)	9	29
		Netral (N)	17	55
		Tidak Setuju (TS)	2	6
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0
Total			31	100

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Minat belajar IPS merupakan hal penting bagi peserta didik agar dapat mendorong terlaksananya proses belajar IPS. Tanpa minat belajar tersebut, peserta didik akan lebih cepat bosan dengan pembelajaran IPS yang sering kali dianggap sebagai ilmu yang membosankan. Responden dari SMP Negeri 14 Gresik, Samiati, S.Pd. menambahkan bahwa “Pemahaman kurikulum merdeka belum dipahami peserta didik dan minat belajar kurang karena tidak ada ujian nasional.” Guru IPS di SMP Gresik banyak menemukan peserta didik yang tidak bersemangat, kurang memperhatikan materi pembelajaran dan lebih banyak melakukan aktivitas lain pada saat pembelajaran IPS. Banyak peserta didik yang sulit memahami materi IPS karena tidak memperhatikan materi IPS pada saat proses pembelajaran. Nilai IPS peserta didik juga menunjukkan bagaimana minat peserta didik terhadap IPS.

Berubahnya kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka membawa perubahan-perubahan baru dalam proses pendidikan yang mengharuskan guru di sekolah untuk memahami bagaimana konsep dan tujuan dari kurikulum yang baru. Beberapa guru membutuhkan cukup banyak waktu untuk dapat beradaptasi dari model kurikulum yang lama menuju kurikulum merdeka yang baru dilaksanakan. Banyak guru yang masih mengalami kebingungan bagaimana konsep pembelajaran IPS yang sesuai dengan kurikulum merdeka, sehingga guru juga kesulitan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran IPS. Kurangnya kompetensi guru sebagai faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka dikuatkan dengan penelitian Susanti (2023:62) yang menyebutkan bahwa “secara umum, guru-guru masih sulit menerima

perubahan dan menyamakan persepsi mengenai implementasi kurikulum merdeka”. Keterbatasan guru dalam mengakses platform merdeka mengajar (PMM) juga menjadi problematika yang menyebabkan kurangnya kompetensi guru mengenai implementasi kurikulum merdeka.

Pemerintah memiliki peran penting dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka di sekolah-sekolah pada semua mata pelajaran termasuk IPS. Pemerintah yang merupakan penggagas kurikulum merdeka juga bertugas memberikan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru IPS mengenai pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada setiap mata pelajaran. Kurangnya peran pemerintah dalam hal sosialisasi, pelatihan dan pendampingan terhadap guru-guru IPS di SMP sekabupaten Gresik menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP se-Kabupaten Gresik. Salah satu responden dalam penelitian ini, Mohammad Sholikin, M.Pd. yang merupakan guru dari UPT SMPN 11 Gresik juga menambahkan: “Sebaiknya sebelum pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka, ada pelatihan bagi guru mata pelajaran. Sehingga tidak hanya mengandalkan belajar mandiri dari platform (PMM)”. Data tersebut menunjukkan bahwa responden atau guru IPS di SMP Gresik masih merasakan kurangnya peran pemerintah dalam memberikan pelatihan mengenai implementasi kurikulum merdeka kepada guru-guru mata pelajaran. Pemerintah telah mengadakan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru di sekolah, namun belum semua guru mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan mengenai implementasi kurikulum merdeka.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Latip (2016:21) disebutkan bahwa faktor budaya yang meliputi adat istiadat, seni, ilmu serta teknologi dapat mempengaruhi proses pembelajaran IPS. Perubahan sosial budaya mengakibatkan perubahan pada karakter peserta didik yang juga dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar peserta didik. Hal ini menjadi tantangan bagi guru-guru IPS agar tetap bisa melakukan pembelajaran IPS yang sesuai dengan konsep implementasi kurikulum merdeka. Perkembangan ilmu pengetahuan dan komunikasi yang sangat cepat membuat peserta didik lebih cepat menyerap budaya-budaya dari luar. Pengaruh budaya dan *trend* baru sangat cepat diserap peserta didik dan mempengaruhi psikologi peserta didik. Peserta didik khususnya pada tingkat SMP yang masih berusia belasan tahun belum bisa memilah pengaruh budaya yang baik dan yang buruk sehingga peserta didik cenderung mengikuti budaya yang ia inginkan. Pada proses penelitian, ditemukan banyak peserta didik yang cenderung mengikuti budaya yang buruk dari media sosial. Hal ini menjadi tantangan, khususnya bagi guru IPS untuk memberikan pendidikan moral dan karakter yang sesuai dengan norma di masyarakat.

Fasilitas sekolah merupakan bagian yang tak kalah penting dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka. Sekolah sebagai tempat pelaksanaan proses pembelajaran tentu menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran IPS berdasarkan implementasi kurikulum merdeka. Beberapa sekolah di SMP Gresik masih memiliki peraturan yang ketat dalam penggunaan alat elektronik. Pembelajaran IPS juga dapat dipengaruhi oleh kelengkapan sarana prasarana di sekolah. Hal ini sesuai dengan pemikiran Rohman Natawidjaya dan Oemar Hamalik dikutip dalam Latip (2016:21) bahwa lingkungan sekolah yang termasuk di dalamnya adalah fasilitas dan peraturan sekolah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran IPS. Pada proses penelitian, peneliti menemukan beberapa SMP di Kabupaten Gresik yang belum memiliki fasilitas lengkap yang mendukung proses pembelajaran IPS sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka. Beberapa sekolah yang lain berada pada tahap pembangunan dan penyempurnaan fasilitas demi melaksanakan proses pembelajaran yang terbaik untuk peserta didik.

Faktor Pendorong Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS

Faktor pendorong akan memunculkan pengaruh positif dalam proses belajar sehingga hasil serta tujuan belajar bisa tercapai dengan baik.

Tabel 3 Faktor Pendorong

Interval Skor	Kategori	F	(%)
378 < X	Sangat Baik	16	52
360 < X ≤ 378	Baik	13	42
342 < X ≤ 360	Cukup Baik	2	6
324 < X ≤ 342	Tidak Baik	0	0
X < 324	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah		31	100

Sumber: Olahan peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data bahwa 52% (16 guru) memiliki pendapat yang sangat baik, 42% (13 guru) memiliki pendapat baik, dan 6% (2 guru) memiliki pendapat yang cukup baik. Nilai rata-rata sebesar 378 terletak pada interval skor 378 < X, maka dapat diartikan bahwa responden (guru IPS di Gresik) memberikan tanggapan yang sangat baik mengenai adanya faktor pendorong implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP se-Kabupaten Gresik.

Tabel 4 Tanggapan Responden Mengenai Faktor Pendorong

No.	Indikator	Keterangan	Jumlah	(%)
1	Motivasi belajar IPS peserta didik	Sangat Setuju (SS)	10	32
		Setuju (S)	21	67
		Netral (N)	0	0
		Tidak Setuju (TS)	0	0
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0
Total			31	100
2	Kreativitas guru	Sangat Setuju (SS)	11	35
		Setuju (S)	9	29
		Netral (N)	9	29
		Tidak Setuju (TS)	2	7
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0
Total			31	100
3	Inovasi guru	Sangat Setuju (SS)	11	36
		Setuju (S)	9	29
		Netral (N)	10	32
		Tidak Setuju (TS)	0	0
		Sangat Tidak Setuju (STS)	1	3

Total			31	100
4	Kompetensi guru	Sangat Setuju (SS)	3	10
		Setuju (S)	23	74
		Netral (N)	2	6,5
		Tidak Setuju (TS)	2	6,5
		Sangat Tidak Setuju (STS)	1	3
Total			31	100
5	Lingkungan dan Dukungan Keluarga	Sangat Setuju (SS)	4	13
		Setuju (S)	22	71
		Netral (N)	4	13
		Tidak Setuju (TS)	0	0
		Sangat Tidak Setuju (STS)	1	3
Total			31	100
6	Lingkungan Sekolah yang baik	Sangat Setuju (SS)	9	29
		Setuju (S)	17	55
		Netral (N)	4	13
		Tidak Setuju (TS)	0	0
		Sangat Tidak Setuju (STS)	1	3
Total			31	100
7	Lingkungan Masyarakat	Sangat Setuju (SS)	13	42
		Setuju (S)	12	39
		Netral (N)	4	12
		Tidak Setuju (TS)	1	3,5
		Sangat Tidak Setuju (STS)	1	3,5
Total			31	100

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Motivasi belajar IPS merupakan hal penting dari diri peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran IPS. Motivasi belajar peserta didik terhadap IPS mendorong proses belajar IPS menjadi lebih baik dan lebih menyenangkan. Motivasi belajar IPS peserta didik dapat dibangun dengan melakukan pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan dan dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kreativitas guru IPS dalam proses pembelajaran IPS adalah faktor penting untuk mendorong terlaksananya pembelajaran IPS berdasarkan implementasi kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan guru atau pendidik merupakan pelaksana yang bertugas untuk menciptakan proses pembelajaran IPS agar lebih menyenangkan sehingga pembelajaran dapat lebih mudah dimengerti dengan baik oleh peserta didik. Dalam penerapan implementasi kurikulum merdeka, guru

mendapat kebebasan untuk menciptakan atmosfer pendidikan yang mendidik dan menyenangkan. Di sinilah peran kreativitas guru IPS sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menyenangkan dan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik secara menyenangkan.

Inovasi-inovasi yang dilakukan selama proses pembelajaran IPS merupakan faktor pendorong yang dapat menjadikan proses pembelajaran IPS berdasarkan implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik. Kurikulum merdeka sendiri menuntut guru agar terus melakukan inovasi-inovasi baru pada proses pembelajaran IPS. Inovasi pada pembelajaran diperlukan agar proses pembelajaran IPS dapat terlaksana dengan baik, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inovasi yang dilakukan guru juga dapat mempengaruhi motivasi serta minat peserta didik pada pembelajaran. Sehingga inovasi guru IPS dapat digolongkan sebagai faktor pendorong proses pembelajaran IPS.

Kompetensi dalam penelitian ini merupakan keahlian atau kemampuan yang dimiliki guru IPS dalam proses pembelajaran IPS. Kompetensi guru ini menjadi penting dalam pembelajaran IPS karena kompetensi guru dapat menentukan cara guru tersebut melaksanakan proses pembelajaran IPS. Dengan kompetensi yang dimilikinya, guru IPS dapat melakukan proses pembelajaran IPS yang bermakna sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan implementasi kurikulum merdeka juga mengaitkan antara pembelajaran di sekolah dengan orangtua serta komunitas sebagai mitra yang menunjang kompetensi dan kemampuan peserta didik secara holistik. Artinya, kunci kesuksesan pembelajaran IPS tidak hanya berada di kelas, akan tetapi juga pada kehidupan keluarga dan dalam pengawasan orangtua.

Lingkungan Sekolah merupakan bagian yang tak kalah penting dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka. Sekolah sebagai tempat pelaksanaan proses pembelajaran tentu menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran IPS berdasarkan implementasi kurikulum merdeka. Sarana prasarana sekolah, dan peraturan sekolah merupakan salah satu yang menjadi faktor yang dapat mendorong proses pembelajaran IPS sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka di SMP se-Kabupaten Gresik.

Faktor sosial, termasuk lingkungan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi proses pembelajaran IPS. Karena IPS sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan dan isu-isu sosial masyarakat, sumber serta materi IPS pada dasarnya diambil dari lingkungan serta kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu lingkungan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran IPS.

KESIMPULAN

Faktor penghambat merupakan berbagai hal yang akan memunculkan pengaruh negatif pada proses pembelajaran yang menyebabkan tujuan dan hasil belajar yang akan didapatkan tidak tercapai dengan baik. Faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP se-Kabupaten Gresik terdiri dari kurangnya minat belajar IPS peserta didik, kurangnya kompetensi dan pemahaman guru IPS mengenai kurikulum merdeka, kurangnya peran pemerintah dalam sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, perubahan sosial budaya, dan kurangnya fasilitas sekolah yang mendukung. Faktor pendorong merupakan berbagai hal yang memberikan pengaruh positif pada proses pembelajaran yang menyebabkan tujuan dan hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Faktor pendorong implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP se-Kabupaten Gresik terdiri dari motivasi belajar IPS peserta didik, kreativitas guru IPS, inovasi guru IPS, kompetensi guru IPS. lingkungan dan dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang baik, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi, dkk. (2021). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Kinasih, S. (2022). KESULITAN-KESULITAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA PELAJARAN IPS SMP.
- Latip, A. (2016). Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan PROFESIONAL*, 5(2).
- Munandar, A. (2018, March). Kurikulum Sebagai Jantung Pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (pp. 52-51).
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep dasar IPS*. Samudra Biru.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Sulistyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66-75.
- Supardan, D. (2022). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Susanti, H., Fadriati, F., & Asroa, I. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54-65.